

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Demak adalah kerajaan Islam pertama di Jawa ketika kerajaan majapahit yang berbasis Hindu-Budha mengalami kemunduran pada tahun 1478.¹ Demak merupakan kota dagang di Pantai utara Jawa. Namun kekuasaannya sebagai kerajaan Islam pertama yang berdirinya disokong oleh dewan Wali Songo ini hanya bertahan selama tiga masa kekuasaan. Sultan pertama adalah Raden Patah yang merupakan keturunan dari Raja Majapahit Brawijaya V, kemudian diteruskan oleh anaknya pati unus dan Sultan Trenggana.

Tiga tingkat kekuasaan Demak harus berakhir dengan meninggalnya Sultan Trenggana dan digantikan oleh menantunya yang bernama Hadiwijaya. Sultan Hadiwijaya sebelumnya adalah adipati Pajang,² yang kemudian memindahkan kekuasaan Demak ke Pajang. Nama kecil sultan Hadiwijaya adalah Jaka Tingkir yang pada saat menjabat sebagai Raja mendapat gelar Sultan Hadiwijaya.

Pengkokohnya sebagai Sultan Pajang penerus kerajaan Demak, Sultan Hadiwijaya mendapatkan legitimasi dari Sunan Giri yang merupakan penasehat

¹ M. Clara Victoria. *Dalang di Balik Wayang*. (Jakarta : Grafiti Press, 1987), 87.

² Purwadi. *The History of Javanese Kings-Sejarah Raja-Raja Jawa*. (Yogyakarta : Ragam Media, 2010), hal. 285.

politik dan pusat intelektual di Jawa.³ Akan tetapi keberadaanya sebagai Sultan Pajang ditentang oleh Arya Panangsang, anak dari sinuwun Sekar Seda Lepen yang tidak rela menyerahkan tahta kepada Sultan Hadiwijaya yang hanya menantu Sultan Trenggana.

Jaka tingkir atau Hadiwijaya adalah putra Kebo Kenanga alias Ki Ageng Pengging, cucu bupati Jayaningrat di Pengging, Jayaningrat adalah bupati bekas wilayah Majapahit di Pengging di daerah Surakarta dan Menantu Raja Majapahit Prabu Wikrama Wardhana. Jadi Jayaningrat adalah ipar Arya Damar di Palembang.⁴ Jaka Tingkir juga pembesar bawahan Demak dari kronik Tionghoa.

Berakhirnya kesultanan Demak pada tahun 1546 akibat perebutan tahta diantara keturunannya. Demak bertahan hanya selama 68 tahun atau 71 tahun jika dihitung dari tahun Demak dibangun. Pemerintahannya kemudian dipindah ke Pajang sebelah barat kota Surakarta Sekarang. Berakhir pula kekuasaan Maritim di Tanah Jawa sebab pemerintahan Pajang terletak di pedalaman yang tidak memiliki armada dan tidak pula menguasai pelabuhan.

Pola pergantian Tahta dan polemik yang menyertai perpindahan wilayah kesultanan membuat penulis tertarik mengupas penelitian ini. Dalam permasalahan peralihan kekuasaan Demak ke Pajang tentu saja melibatkan strategi dan intrik politik diantara banyak pihak. Adapun peralihan kekuasaan dari

³ Moedjanto, G. *Konsep Kekuasaan Jawa, Penerapannya oleh Raja-Raja Mataram*. (Yogyakarta : Kanisius, 1994), 86.

⁴ Slamet Muljana. *Runtuhnya Kerajaan Hindu-Jawa dan Timbulnya Negara-Negara Islam di Nusantara*. Yogyakarta : LKis, 2007.

Demak ke Pajang membawa beberapa dampak secara politik maupun social. Dalam bidang politik yaitu beralihnya suatu kerajaan yang bermisi Maritim menjadi Kerajaan yang Agraris. Sedangkan peralihan berikutnya adalah peralihan Aliran Agama dari Syari'at menuju Kejawen. Beberapa faktor pendukung terbentuknya peralihan akan dibahas lengkap akan dikupas setahap demi setahap penulisan berikutnya. Permasalahan, konflik, strategi dan klimaks akan disajikan oleh penulis dalam penelitian ini.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka permasalahan-permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah:

- a. Bagaimana Proses Kejatuhan Demak.
- b. Bagaimana Geneologi Sultan Hadiwijaya.
- c. Bagaimana proses peralihan kekuasaan dari Demak ke Pajang.

C. Tujuan Penelitian

Berkaitan dengan rumusan masalah yang telah ada maka penelitian ini memiliki beberapa tujuan antara lain :

- a. Untuk mengetahui proses kejatuhan Demak.
- b. Mengetahui biografi dan asal-usul Sultan Hadiwijaya.
- c. Mengetahui bagaimana proses peralihan kekuasaan dari Demak ke Pajang.

D. Kegunaan Penelitian

Penulis berharap bahwa karya ini dapat digunakan untuk :

- a. Penulis : sebagai salah satu syarat dalam menyelesaikan study sarjana (S1) di Fakultas ADAB Jurusan Sejarah dan Peradaban Islam IAIN Sunan Ampel Surabaya.
- b. Praktis : sebagai pandangan lebih terhadap kerajaan-kerajaan Islam yang pernah berkuasa di Jawa khususnya Demak sebagai kerajaan Islam pertama dan Pajang sebagai penerus Demak.
- c. Pihak lain : sebagai tambahan informasi bagi pihak-pihak yang berkepentingan dengan penelitian ini dan sebagai bahan dasar untuk melakukan penelitian berikutnya.

E. Pendekatan dan Kerangka Teoritik

Peralihan dari Demak ke Pajang membawa beberapa dampak. Dampak pertama adalah politik dan strategi mempertahankan Demak atau merebut Demak untuk beralih ke dalam kekuasaan Pajang. Hal ini disebabkan adanya pertikaian antara Arya Panangsang dan Jaka Tingkir. Seperti dikisahkan dalam babad Tanah Jawi tentang sengketa antara Jaka Tingkir dan Arya Panangsang Jipang,⁵ bahwa Jaka Tingkir yang berkuasa sebagai Sultan Pajang akan tetapi ia memang menguasai daerah pengging dan Jaka Tingkir sebagai ahli waris Ki Ageng

⁵ Sapardi Djoko Damono. *Babad Tanah Jawi: Mitologi, Folklor, dan Kisah Raja-raja Jawa*. (Jakarta : Amana Lontar, 2004), hal., 89.

Pengging. Kemudian di tahun 1546 tentara Pengging menyerang Jipang secara mendadak, Jipang kalah telak. Arya panangsang Tewas, Jadilah Jaka Tingkir sebagai Sultan Pajang dengan gelar Sultan Hadiwijaya.

Dampak ke dua adalah perubahan sosial budaya karena adanya kebijakan-kebijakan Sultan Hadiwijaya. Seperti dikisahkan oleh Muljana terjadi pergantian Madzhab Hanafi Menjadi aliran Syi'ah. Perubahan aliran agama itu dinyatakan dalam berita Tionghoa dari kelenteng Talang dengan meminjam perkataan Fatahillah, bekas panglima tentara Demak, yang kemudian mendirikan kesultanan Cirebon pada tahun 1552.⁶

Dari penjelasan di atas maka penulis dapat memberi pendekatan teori yaitu teori konversi agama berdasarkan naluri rasa takut. Teori rasa takut sebagai Naluri dasar manusia, sama halnya dengan naluri lainnya (makan, seksual dan lain-lain) sebagai dikemukakan oleh Moreno (1985).⁷ Beberapa ketakutan yang dirasa mengancam adalah : takut diserang, takut terhadap kemiskinan dan ketakutan lainnya.

Betapa pentingnya rasa takut bagi kemunculan konversi agama, hal ini bisa dikuatkan dengan oleh Thouless (1992) yang menyatakan “.... Kebutuhan dasar manusia primitive adalah keamanan terhadap berbagai ancaman seperti kelaparan, penyakit, dan kehancuran oleh musuh-musuhnya.”⁸ Maka jika dikaitkan dengan

⁶ Muljana, 247.

⁷ Nengah bawa Atmadja. *Genealogi Keruntuhan Majapahit-Islamisasi, Toleransi, dan Pemertahanan Hindu di Bali*. (Jogjakarta : Pustaka Pelajar, 2010), 58.

⁸ R. H. Thouless. *Pengantar Psikologi Agama*. (Jakarta : CV Rajawali, 1992), 34.

budaya di Jawa bahwa Agama Ageming Aji,⁹ sehingga mau tidak mau rakyat akan mengikuti agama yang dianut oleh Rajanya.

F. Penelitian Terdahulu

Penelitian tentang Peralihan Demak Ke Pajang belum pernah di bahas dalam skripsi sebelumnya. Bebeapa judul senada yang pernah diterbitkan dalam bentuk skripsi diantaranya adalah :

Sulkan. *Konfrontasi Antara Kadipaten Pajang dengan Jipang*. Surabaya : Adab, 1995.

Dalam penelitian ini penulis sengaja mengkaji Peralihan Demak ke Pajang Studi Historis Sultan Hadiwijaya tahun 1546-1586 dengan maksud agar kita lebih mengetahui bagaimana proses peralihan dan dampak dalam sosial politik di masyarakat pada waktu itu.

G. Metodologis Penelitian

Penelitian ini ditujukan untuk menghasilkan karya sejarah, oleh karena itu penelitian ini juga menggunakan tehnik metodologi sejarah diantaranya :

a. Heuristik

Sumber Skunder : penulis menggunakan sumber-sumber pustaka sebagai rujukan yang membantu dalam merekonstruksi sejarah. Sumber pustaka ini dipandang perlu digunakan dalam penelitian ini, mengingat bahwa

⁹ M Hariwijaya. *Islam Kejawaen*. (Yogyakarta : Gelombang Pasang, 2006), 1.

kejadian telah berlalu cukup lama, yaitu lima abad yang lalu. Metode penggalian data secara observasi dan wawancara tidak dapat dilakukan, oleh sebab itu penggunaan sumber-sumber pustaka dirasa sangat penting dalam penelitian ini.

b. Kritik Sumber

Dalam mencermati sumber, penulis perlu melakukan kritik sumber, hal ini bertujuan agar keabsahan tulisan dapat dipertanggungjawabkan dan menghasilkan karya sejarah se-objektif mungkin. Uji keabsahan sumber dilakukan melalui kritik ekstern dan Intern.

Penulis melakukan analisa data yang didapat dari museum maupun peninggalan sejarah yang berupa prasasti atau bangunan serta sumber-sumber pustaka yang dirasa relevan. Dari kritik ekstern dan intern berdasarkan data yang ada maka fakta akan mudah diperoleh.

c. Intepretasi

Tehnik intepretasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah tehnik analisis, yaitu menguraikan fakta-fakta yang didapat dari beberapa sumber. Namun demi membentuk satu kesatuan karya sejarah yang utuh, maka tehnik sintesis yaitu penyatuan fakta dari data-data yang ada perlu juga dilakukan. Tehnik sintesis ini menyatukan data dan teori yang ada untuk menjadi sebuah karya sejarah yang berkualitas.

Terkait dengan judul dan tema yang ada, maka metode interpretasi yang digunakan adalah *interpretasi monistik*, yakni interpretasi yang menafsirkan peristiwa besar dan perbuatan orang terkemuka.¹⁰

d. Historiografi

Dalam fase historiografi penulis akan melakukan pemaparan hasil penelitian yang mampu memberikan gambaran yang terang benderang, mulai dari awal sampai pada kesimpulan. Penulis berharap bahwa dalam tahap historiografi ini maka akan diperoleh sebuah kesatuan sejarah yang berkualitas baik, baik secara metodologis dan secara kronologis.

H. Sistematika Penelitian

Penyajian penelitian berbentuk skripsi ini akan memiliki beberapa bagian diantaranya :

Bab I : Berisi pendahuluan, diuraikan mengenai latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, pendekatan dan kerangka teoritik, penelitian terdahulu, metodologis penelitian, interpretasi dan sistematika.

Bab II : Berisi tentang keruntuhan Demak. Bab ini akan menguraikan Para penguasa Demak, Faktor-faktor Penyebab Keruntuhan Demak, dan Konflik Demak.

Bab III : Pokok bahasannya adalah Asal-Usul Sultan Hadiwijaya. Bab ini

¹⁰ Dudung Abdurahman. *Metodologi Penelitian Sejarah*. (Jogjakarta : Ar-Ruzz Media, 2007), 65.

menguraikan Genealogi Sultan Hadiwijaya, Hubungan Jaka Tingkir dan Raja Jawa, Kesultanan Pertikaian Jaka Tingkir dan Arya Panangsang.

Bab IV : Pokok bahasan, Peralihan kekuasaan dari Demak ke Pajang.

Berisi tentang, Kesultanan Pajang tahun 1546-1586, Peralihan dari Kesultanan Demak ke Pajang, Konflik dan Berakhirnya Pajang.

Bab V : Penutup, berisi kesimpulan dan saran.